

## Resepsi Penggiat Punk Bandung terhadap Tayangan ‘Punk Kuba’ di Vice Indonesia

Adwil Masdhianri\*, Ratri Rizki

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

\*adwilmsdhn@gmail.com, ratri@unisba.ac.id

**Abstract.** The rapid development of punk in Indonesia, especially in Bandung, however literacy and research on punk are still very little. Advances in technology and the internet also make information much easy and faster to obtain. The presence of new media and social media provides a choice for the punk community to find news and information. Using the Youtube channel, Vice Indonesia reported about the punk community in Cuba who protested against the government by injecting HIV into themselves as a form of resistance. The variety of thoughts, experiences, and knowledge of punk activists in Bandung led to various receptions that emerged after seeing the show. Punk activists held a message reception from Vice Indonesia about the punk protests in Cuba. The show was interest and informative for the punk activists in Bandung. It gives new perspectives and insights for them regarding social conditions of the community influenced punk in Cuba. The negative stigma from society occurs because the community is unfamiliar with the punk, and it has to be countered by blending in with them. However, not all of them receive the full message given by this reportage. Their reception is not absolute depending on which points and issues they received. Punk activists in Bandung internalize media messages about the punk values into their daily lives by applying them to the aspects of life and spreading them through their works.

**Keywords:** *Reception Analysis, Punk Activist, Hypothetical Position, Social Media.*

**Abstrak.** Semakin pesatnya perkembangan punk di Indonesia, khususnya di Bandung, namun literasi dan penelitian mengenai punk masih sangat sedikit. Kemajuan teknologi dan internet juga membuat informasi semakin mudah dan cepat untuk didapatkan. Kehadiran media baru dan media sosial memberikan alternatif pilihan bagi komunitas punk untuk mencari berita dan informasi. Vice Indonesia melalui media sosial Youtube memberitakan mengenai komunitas punk di Kuba yang memprotes pemerintah dengan menyuntikan virus HIV ke diri mereka sendiri sebagai bentuk perlawanan. Beragamnya pemikiran, pengalaman dan pengetahuan dari penggiat punk di Bandung menyebabkan timbul beragam resepsi yang muncul sesudah melihat tayangan tersebut. Penggiat punk melakukan sebuah resepsi pesan dari tayangan Vice Indonesia mengenai aksi protes punk di Kuba, bagi para penggiat punk di Bandung tayangan tersebut menarik dan informatif, memberikan sudut pandang dan wawasan baru, mereka menyadari bahwa kondisi sosial masyarakat berpengaruh terhadap punk di Kuba. Menurut mereka stigma negatif dari masyarakat terjadi karena kurang mengenalnya masyarakat terhadap punk, dan stigma negatif itu harus dilawan dengan cara membaaur dengan masyarakat. Meskipun begitu, tidak semua dari mereka menerima pesan sepenuhnya yang diberikan oleh tayangan ini dan posisi hipotekal mereka tidak selamanya mutlak, tergantung kepada poin dan persoalan mana yang diterima. Penggiat punk di Bandung meng-internalisasikan pesan media mengenai nilai-nilai punk yang mereka terima kedalam kehidupan sehari-hari dengan cara menerapkannya dalam aspek kehidupan serta menyebarkannya melalui karya-karya mereka.

**Kata Kunci:** *Analisis Resepsi, Penggiat Punk, Posisi Hipotekal, Media Sosial.*

## A. Pendahuluan

Menurut Frans Ari Prasetyo dalam artikel yang dipublikasikan di *researchgate.net* berjudul "Punk and the city: A history punk in Bandung", Punk di Bandung memberi narasi sejarah lain tentang perkembangan komunitas urban. Perkembangan punk di Bandung dapat dilacak melalui hubungannya dengan ruang dan tempat, dan melalui beragam artefak yang dihasilkannya seperti *zine*, kaset, dan poster. Bandung telah menjadi fokus dari perkembangan punk di Indonesia. Masih banyak kelompok punk yang berpegang pada prinsip "Do It Yourself", yaitu konsep hidup mandiri yang memang menjadi salah satu prinsip dalam punk di seluruh dunia.

Selain semakin banyaknya band beserta rilisan fisik seperti kaset, *cd*, dan *vinyl*, banyaknya acara musik independen dan solidaritas antar komunitas pun menjadikan perkembangan punk di Bandung tidak pernah surut. Aliansi budaya kaum pemuda, kaum miskin kota, aktivis pelajar, pekerja industri jasa dan calon intelektual merupakan kelompok-kelompok yang memulai kancah musik punk di Bandung (Martin-Iverson, 2014).

Media sosial pada dasarnya digunakan untuk bersosialisasi, seperti mengobrol, berbagi ide dan informasi dengan orang lain. Namun hari ini, pemilik media juga ikut memanfaatkan media sosial sebagai sarana menyebarkan berita dan informasi. Salah satunya adalah melalui media sosial *Youtube*. Melalui *Youtube* khalayak diberikan pilihan untuk menyaksikan tayangan *audio-visual* dengan berbagai macam tema, baik itu hiburan, pengetahuan dan juga pendidikan. Berbeda dengan program di televisi, khalayak dapat memilih tayangan apa yang ingin ditonton, dengan sumber yang tanpa batas, serta bisa diakses kapanpun dan dimanapun. Hal tersebutlah yang dimanfaatkan oleh Vice Indonesia dalam menyampaikan berita dan informasi.

Vice Indonesia mengangkat sebuah berita mengenai komunitas punk Los Frikis yang menginfeksi diri mereka sendiri dengan HIV sebagai bentuk perlawanan kepada pemerintah. Hal ini menjadi menarik bagi penulis untuk diteliti karena menimbulkan pro dan kontra seperti yang penulis lihat di kolom komentar video tersebut. Munculnya berbagai perdebatan yang membicarakan mengenai bagaimana perlawanan punk di Kuba dikarenakan adanya 'budaya' yang dipahami secara berbeda akibat keberagaman persepsi. Penulis tertarik untuk meneliti, menganalisis sekaligus sebagai pengetahuan tersendiri khususnya, untuk mengetahui resepsi penggiat punk di Bandung dalam menanggapi apa yang dilakukan oleh komunitas punk di Kuba

Setelah penjelasan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Bagaimana Resepsi Penggiat Punk di Bandung mengenai Aksi Protes Punk Kuba Dalam Tayangan Vice Indonesia?". Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pemaknaan penggiat punk di Bandung mengenai aksi protes punk di Kuba dalam tayangan Vice Indonesia.
2. Untuk mengetahui posisi hipotekal penggiat punk di Bandung setelah menonton tayangan aksi protes punk Kuba di Vice Indonesia.
3. Untuk mengetahui reproduksi pesan media dalam kehidupan sehari-hari penggiat punk di Bandung.

## B. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. (Moleong, 2010)

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis resepsi. Analisis resepsi merupakan sebuah pendekatan kulturalis dimana makna media dinegosiasikan oleh individual berdasarkan pengalaman hidup mereka. Dengan kata lain pesan-pesan media secara subjektif dikonstruksikan khalayak secara individual. Analisis Resepsi berfokus pada penerima pesan / komunikan / penonton terhadap pesan komunikasi seperti apa yang komunikan terima, dengan penerimaan tersebut tentu berbagai individu akan menyaring pesan komunikasi dengan pemikiran yang berbeda-beda.

Penulis menggunakan Teori Analisis Resepsi Stuart Hall. Menurut Stuart Hall makna yang tersampaikan kepada individu bisa terjadi perbedaan. Kode yang digunakan dalam

pemaknaan ini ialah *encode* (disandi) dan *decode* (disandi balik). Teori Stuart Hall tentang *encoding* dan *decoding* mendorong terjadinya interpretasi-interpretasi beragam dari teks media selama proses produksi dan penerimaan (resepsi). Dengan kata lain, Hall menyatakan bahwa makna tidak pernah pasti. (Ida, 2014)

Dahlgren menjelaskan bahwa khalayak memiliki kebebasan untuk berinteraksi dengan media, misalnya mencari informasi. Informasi dari media dapat diaplikasikan kedalam kehidupan sehari-hari khalayak, terlebih informasi tersebut relevan. Menampilkan sisi personal adalah cara yang efektif untuk membuat khalayak mengerti dampak dari suatu kejadian dan khalayak menginginkan informasi yang relevan dan personal karena lebih gampang diingat. (Bird, 2003)

Pemahaman serta kesalahpahaman dalam pertukaran pesan komunikasi tidak selamanya bersifat simetris, hal ini tergantung kepada encoder dan decoder. Ada tiga interpretasi yang berbeda dikenalkan oleh Hall antara lain:

Pertama, yang disebut dengan posisi dominan-hegemoni (*dominant-hegemonic position*) di mana penonton yang menerima program tayangan televisi secara penuh, menerima begitu saja ideologi dominan dari program tanpa ada penolakan atau ketidaksetujuan.

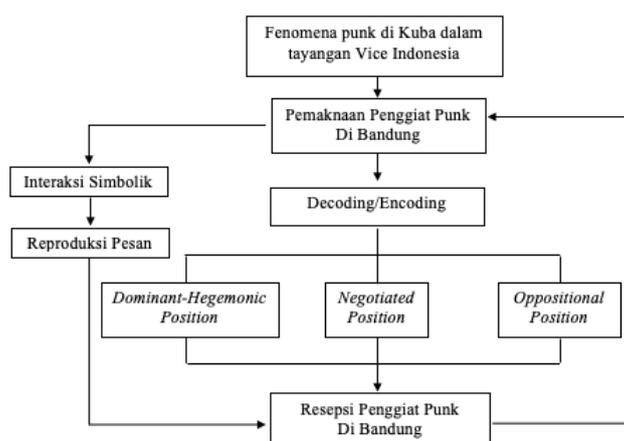
Kedua, yang disebut dengan negosiasi (*negotiated code*) yang menjelaskan penonton yang mencampurkan interpretasinya dengan pengalaman sosial tertentu mereka. Penonton yang masuk dalam kategori negosiasi ini bertindak antara adaptif dan oposisi terhadap interpretasi pesan.

Ketiga, yang disebut dengan oposisi (*oppositional code*), adalah ketika penonton melawan atau berlawanan dengan representasi yang ditawarkan dalam tayangan televisi dengan cara yang berbeda dengan pembacaan yang telah ditawarkan. Tipe ini mempunyai karakteristik yang didefinisikan oleh frustrasi daripada kenyamanan atau pleasure. (Ida, 2014)

Interaksi merupakan proses saling mempengaruhi dalam bentuk perilaku atau kegiatan antara individu dalam masyarakat, dan simbolik artinya melambangkan sesuatu (Effendy, 1989). Interaksi simbolik berarti suatu paham yang menyatakan bahwa prinsip terjadinya interaksi sosial antara individu dan antar individu dengan kelompok, kemudian antara kelompok dengan kelompok di dalam masyarakat, ialah karena adanya komunikasi, suatu kesatuan pemikiran di mana sebelumnya pada diri masing-masing yang terlibat berlangsung internalisasi atau pembatinan (Effendy, 1989)

Internalisasi adalah penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran subjektif sedemikian rupa sehingga individu dipengaruhi oleh struktur sosial atau dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifkan tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas di luar kesadarannya, dan sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi itu, manusia menjadi produk masyarakat.

Salah satu wujud internalisasi adalah sosialisasi. Bagaimana suatu generasi menyampaikan nilai-nilai dan norma-norma sosial (termasuk budaya) yang ada kepada generasi berikutnya. Generasi berikut diajar (lewat berbagai kesempatan dan cara) untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai budaya yang mewarnai struktur masyarakatnya. Generasi baru dibentuk oleh makna-makna yang telah diobjektifikasikan. Generasi baru mengidentifikasi diri dengan nilai-nilai tersebut. Mereka tidak hanya mengenalnya tetapi juga mempraktikkannya dalam segala gerak kehidupannya (dalam Muslich, 2008).



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### Pemaknaan Pnggiat Punk di Bandung Mengenai Aksi Protes Punk Kuba dalam Tayangan Vice Indonesia

Beragam pemikiran muncul dari wawancara kelima informan mengenai tayangan video Vice Indonesia dalam memberikan informasi mengenai aksi protes yang dilakukan Los Frikis, punk di Kuba yang menyuntukan virus HIV ke diri mereka sendiri. Pemikiran-pemikiran tersebut menimbulkan berbagai macam perspektif dari kalangan informan sebagai pnggiat punk dengan pengalaman yang berbeda dan lingkungan yang berbeda-beda.

Seluruh informan setuju bahwa Vice Indonesia memberikan tayangan video yang informatif dan menarik. Dengan beragam isu-isu yang tidak diangkat oleh media lain, Vice Indonesia memberikan sudut pandang dan wawasan baru bagi penonton. Apa yang dilakukan Vice Indonesia dalam memberikan informasi kepada khalayak telah sesuai dengan fungsi dari media massa. Media massa tidak sembarang memberikan informasi atau hiburan kepada khalayaknya, menurut Onong Uchjana Effendy (2006) ada empat fungsi komunikasi atau komunikasi massa yaitu menyampaikan informasi, mendidik, menghibur dan mempengaruhi.

Berdasarkan informan yang peneliti wawancarai dapat dilihat bahwa Vice Indonesia setidaknya telah menjalankan tiga fungsi dari media massa. Pertama, memberikan informasi bagi masyarakat. Kedua, memberikan hiburan berupa video yang dikemas secara menarik dan informatif. Ketiga, mendidik karena Vice memberikan pengetahuan dan wawasan baru bagi informan dan secara tidak langsung pesan-pesan yang diberikan Vice akan merubah pola pikir masyarakat yang menonton tayangannya.

Aksi protes yang dilakukan punk di Kuba menurut salah satu informan merupakan sebuah perlawanan karena punk di kuba dalam kehidupan sehari-harinya mengalami penindasan dan diskriminasi dari masyarakat. Pendapat tersebut selaras dengan pandangan James C. Scott mengenai perlawanan, menurutnya perlawanan dilakukan karena adanya penindasan yang terjadi dalam keseharian masyarakat. Perlawanan digunakan oleh masyarakat yang tertindas sebagai alat untuk membela hak yang ada pada diri mereka. Hal tersebut yang menjadi alasan bagi kaum yang merasa ditindas untuk mempertahankan subsistensi yang sudah ada dengan cara menolak perubahan yang ditetapkan melalui gerakan perlawanan. (Susilowati, 2019).

Informan lain ada yang memiliki pandangan berbeda, aksi yang dilakukan oleh Los Frikis bukanlah sebuah pemberontakan. Aksi tersebut lebih seperti aksi orang yang putus asa dan aksi protes yang dilakukan adalah gerakan sosial yang nihil, hanya mementingkan kelompoknya sendiri, tidak memikirkan masyarakat luas.

Meskipun tidak semua informan sepakat bahwa aksi protes yang dilakukan punk di Kuba merupakan pergerakan melawan pemerintah, namun seluruh informan sepakat bahwa kondisi sosial masyarakat dan negara berpengaruh terhadap fenomena yang terjadi di negara

tersebut. Seluruh informan pun sepakat bahwa stigma negatif masyarakat terhadap punk yang terjadi adalah karena didasari oleh kurang mengenalnya masyarakat dan penilaian terlalu cepat terhadap subkultur punk.

Pandangan masyarakat terhadap punk dari hal gaya dandanan mereka cukup mengganggu kenyamanan sehingga muncul persepsi negatif. Penampilan punk yang identik dengan pakaian serba hitam, terkesan dekil, rambut *mohawk* dan memakai beragam aksesoris membuat masyarakat melihat punk seperti berandalan yang tidak memiliki aturan. (Alfiansyah, 2017). Seluruh informan pun mengatakan setuju bahwa stigma negatif dari masyarakat tersebut harus dilawan, yaitu dengan cara membaaur kepada masyarakat.

Pemikiran-pemikiran yang timbul dari informan muncul karena tidak selamanya informasi yang disampaikan oleh media begitu saja diterima dan benar terjadi seperti yang ditampilkan. Semua informan juga tidak memaksakan diri untuk menerima pesan dari media yang tidak sejalan dengan pemikiran dan pengetahuannya. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa meskipun memahami suatu paham atau ideologis yang sama, yaitu punk, namun lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhi bagaimana pesan dari media diterima.

### **Posisi Hipotekal Penggiat Punk di Bandung Setelah Menonton Tayangan Aksi Protes Punk Kuba di Vice Indonesia**

Penulis menemukan bahwa posisi hipotekal informan tidak selamanya mutlak dalam melihat suatu tayangan. Posisi hipotekal tergantung kepada poin dan persoalan mana yang ditonton. Dalam poin bahwa aksi yang dilakukan punk di Kuba merupakan sebuah bentuk protes kepada pemerintah. Faris berada di posisi dominan. Java dan Diannov berada di posisi negosiasi. Heri dan Bani berada di posisi oposisi. Dalam poin bahwa stigma terhadap punk, semua informan berada di posisi negosiasi.. Perbedaan tersebut ditemukan oleh penulis pada saat wawancara dan *focus group discussion* dilakukan

### **Reproduksi Pesan Media Dalam Kehidupan Sehari-hari Penggiat Punk di Bandung**

Penulis menemukan bahwa nilai-nilai dan budaya mengenai punk yang didapat dari media massa, media alternatif, serta rilisan fisik diserap oleh penggiat punk di Bandung pada awal kemunculannya, yaitu pada tahun 1990-an, lalu disebarluaskan melalui lirik-lirik, tulisan dalam zine, dan juga diskusi-diskusi yang dilakukan selama lebih dari 20 tahun. Pemahaman, pemikiran, dan nilai-nilai punk diserap oleh penggiat punk di Bandung secara berkelanjutan.

Perkembangan punk di Bandung dapat dibagi menjadi dua gelombang. Gelombang pertama, yaitu yang mengenal punk dibawah tahun 2000. Gelombang kedua, yaitu yang mengenal punk diatas tahun 2000. Gelombang kedua punk ini mengidentifikasi diri dengan nilai-nilai yang mereka dapatkan. Mereka tidak hanya mengenalnya tetapi juga mempraktikkannya dalam segala gerak kehidupannya. Buktinya mereka masih tetap bertahan di dalam skena musik punk, dan terus menyebarluaskan pemahaman, pemikiran dan nilai-nilai tersebut melalui karya-karya mereka.

Salah satu wujud internalisasi adalah sosialisasi. Bagaimana suatu generasi menyampaikan nilai-nilai dan norma-norma sosial (termasuk budaya) yang ada kepada generasi berikutnya. Generasi berikut diajar (lewat berbagai kesempatan dan cara) untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai budaya yang mewarnai struktur masyarakatnya. Generasi baru dibentuk oleh makna-makna yang telah diobjektifikasikan. Generasi baru mengidentifikasi diri dengan nilai-nilai tersebut. Mereka tidak hanya mengenalnya tetapi juga mempraktikkannya dalam segala gerak kehidupannya (Muslich, 2008).

Dalam mereproduksi pesan tayangan Vice Indonesia mengenai aksi protes yang dilakukan Punk di Kuba dalam kehidupan sehari-hari. Informan berpendapat bahwa aksi protes yang dilakukan di Kuba adalah hal yang terlalu ekstrim untuk dilakukan di Bandung. Menurut mereka dengan kondisi sosial dan ekonomi yang berbeda maka aksi protes yang dilakukan di Bandung tentu berbeda. Ketika informan dihadapkan dalam keadaan serupa seperti di Kuba pun tentu aksi yang dilakukan bisa saja berbeda, karena tentu dapat terjadi perbedaan pemahaman dan pemikiran.

## D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Bagi penggiat punk di Bandung, Vice Indonesia memberikan tayangan video yang informatif dan menarik. Dengan beragam isu-isu yang tidak diangkat oleh media lain, Vice Indonesia memberikan sudut pandang dan wawasan baru. Setelah mereka melihat aksi protes yang dilakukan punk di Kuba dengan menyuntikan HIV kepada diri sendiri di tayangan Vice Indonesia, mereka sepakat bahwa kondisi sosial masyarakat dan negara berpengaruh terhadap fenomena yang terjadi di negara tersebut. Mereka pun sepakat bahwa stigma negatif dari masyarakat terjadi karena kurang mengenalnya masyarakat dan penilaian masyarakat yang terlalu cepat terhadap subkultur punk. Dan mereka sepakat bahwa stigma negatif dari masyarakat tersebut harus dilawan, yaitu dengan cara membaaur dengan masyarakat.
2. Posisi hipotekal penggiat punk di Bandung setelah menonton aksi protes punk Kuba di Vice Indonesia tidak selamanya mutlak. Posisi hipotekal tergantung kepada poin dan persoalan mana yang ditonton. Dalam persoalan bahwa gerakan yang dilakukan punk di Kuba merupakan sebuah bentuk protes kepada pemerintah. Faris berada di posisi dominan. Java dan Diannov berada di posisi negosiasi. Heri dan Bani berada di posisi oposisi. Dalam persoalan bahwa stigma negatif terjadi terhadap komunitas punk, semua informan berada di posisi negosiasi.
3. Penggiat punk di Bandung meng-internalisasikan pesan media mengenai nilai-nilai punk yang mereka terima kedalam kehidupan sehari-hari dengan cara menerapkannya dalam aspek kehidupan serta menyebarkannya melalui karya-karya mereka. Dalam mereproduksi pesan tayangan Vice Indonesia mengenai aksi protes yang dilakukan Punk di Kuba dalam kehidupan sehari-hari. Informan berpendapat bahwa aksi protes yang dilakukan di Kuba adalah hal yang terlalu ekstrim untuk dilakukan di Bandung. Ketika informan dihadapkan dalam keadaan serupa seperti di Kuba pun tentu aksi yang dilakukan bisa saja berbeda, karena tentu dapat terjadi perbedaan pemahaman dan pemikiran. Menurut Informan, mereka lebih memilih melakukan aksi protes yang lebih berdampak dan mencakup masyarakat lain. Aksi protes yang dilakukan pun lebih mudah dijalankan.

## Acknowledge

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Ratri Rizki K, S.Sos., M.I.Kom. atas saran dan bimbingannya dalam penulisan jurnal ini, dan juga kepada penggiat punk di Bandung yang telah mendukung dan membantu dalam memberikan informasi untuk penelitian ini.

## Daftar Pustaka

- [1] Alfiansyah. 2017. Persepsi Masyarakat Pada Komunitas Anak Punk Di Kelurahan Air Hitam Kota Samarinda. Jurnal. Samarinda: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman
- [2] Bird, Elizabeth. 2003. *The Audience in Everyday Life*. Newyork: Routledge
- [3] Effendy, Onong Uchjana. 2006. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- [4] Effendy, Onong Uchjana. 1989. *Kamus Komunikasi*. Bandung : PT. Mandar Maju.
- [5] Ida, Rachmah. 2014. *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. Cetakan ke1. Jakarta: Prenada Media Group.
- [6] Martin-Iverson, S. 2016. Punk Sejati: The Production Of "Do It Yourself" Authenticity In The Indonesian Hardcore Punk Scene. Dalam: J. CH Lee, & M.Ferrarese, *Punks, Monks and Politics: Authenticity in Thailand, Indonesia and Malaysia*. London: Rowman & Littlefield. (105-124)
- [7] Muslich, Mansur. 2008. *Kekuasaan Media Massa Mengonstruksi Realitas*. Jurnal. Malang : Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang

- [8] Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. 2010. Bandung: Remaja Rosdakarya
- [9] Susilowati, Enik Zuni dan Titik Indarti. 2019. *Resistensi Perempuan dalam Kum-pulan Cerita Tandak Karya Royyan Julian*. Jurnal. Semarang: Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang.